

**TINGKAT KOHESIVITAS PEMAIN SEPAKBOLA KU-15 TAHUN
DI ASSTARA SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh
Hendi Hermawan
14601241129

PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendi Hermawan

NIM : 14601241129

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU-15 Tahun
Di ASSTARA Sleman Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



Hendi Hermawan
NIM. 14601241129

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola Ku-15 Tahun Di Asstara Sleman Yogyakarta" yang disusun oleh Hendi Hermawan, NIM 14601241129 ini telah disetujui oleh pembimbing dan reviewer.



Dr. Komarudin, S.Pd., M.A.
NIP. 19740928 200312 1 002

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

TINGKAT KOHESIVITAS PEMAIN SEPAKBOLA KU-15 TAHUN DI ASSTARA SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Hendi Hermawan

NIM. 14601241129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 31 Agustus 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Komarudin, S.Pd., M.A.
Ketua Penguji/Pembimbing



15 September 2020

Dr. Yudanto, S.Pd. Jas.,M.Pd.
Sekretaris Penguji



15 September 2020

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
Penguji I



15 September 2020

Yogyakarta, 15 September 2020
Fakultas Ilmu Kependidikan dan Kebudayaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



PROF. DR. SUMARYANTO, M.KES.

NIP. 19650301 199001 1 001

HALAMAN MOTTO

1. Lelah boleh saja, asal jangan pernah menyerah (penulis).
2. Suatu kebahagiaan bahkan seluruh kebahagiaan itu adalah panjangnya umur berada dalam ketaatan Allah. (H.R. Qodlo'i)
3. Setiap hal yang kita lakukan harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah (Cak Nun).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas nikmat dan rahmat Allah SWT yang selalu memberi pikiran jernih, rasa sehat, kekuatan dan semua hal baik tiada tara, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada muara dari segala tuntunan yaitu nabi besar Muhammad SAW. Karya ini saya persembahkan kepada orang tua saya tercinta yaitu Bapak Rubiyo dan Ibu Suistri yang selalu memanjatkan doa, memberikan dorongan dan motivasi. Untuk Kakak saya Evi Octaviani, Ari Wijaya. Untuk keponakan saya Neandro Farrel Wijaya, serta Arinta Gilda, dan keluarga besar yang selalu memberikan bantuan tanpa pamrih dan memberikan dukungan serta motivasi.

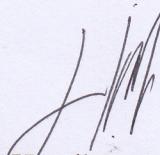
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat kohesivitas Pemain ASSTARA Sleman Yogyakarta“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan fasilitas dan sarana prasarana hingga proses studi dapat berjalan baik dan lancar.
2. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Komarudin, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Pelatih ASSTARA Sleman, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Seluruh Pemain ASSTARA Sleman Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu kelancaran penelitian ini.
6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan selama penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020
Penulis,



(Hendi Hermawan
NIM. 14601241129

**TINGKAT KOHESIVITAS PEMAIN SEPAKBOLA KU-15 TAHUN DI ASSTARA SLEMAN
YOGYAKARTA**

Oleh: Hendi Hermawan
NIM. 14601241129

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi karena komunikasi antar pemain ketika berlatih dan pada saat pertandingan masih kurang dan belum diketahui tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi yang digunakan adalah pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta yang berjumlah 32 orang. Keseluruhan populasi diambil semua untuk menjadisubjekpenelitian, sehingga disebut penelitian populasi atau *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari Instrumen *Group Environment Questionare*(GEQ). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Data hasil penelitian tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 9,38%(3 pemain), "rendah" sebesar 62,50%(20 pemain), "cukup" sebesar 28,13%(9 pemain), "tinggi" sebesar 0,00% (0 pemain), dan "sangat tinggi" sebesar 0,00% (0 pemain).

Kata kunci: Kohesivitas, Sepakbola, ASSTARA Sleman

**THE LEVEL OF COHESIVENESS OF THE 15-YEAR-OLD KU FOOTBALL PLAYERS AT
ASSTARA SLEMAN YOGYAKARTA**

By: Hendi Hermawan
NIM. 14601241129

ABSTRACT

This study aims to determine the level of cohesiveness of the 15-year-old KU football players at ASSTARA Sleman Yogyakarta. This research is motivated because the communication between players when practicing and during the match is still lacking and the level of cohesiveness of the 15-year-old KU football players at ASSTARA Sleman Yogyakarta is unknown.

This research is a descriptive study using a survey method with data collection techniques using a questionnaire. The population used is the 15 year old KU football player in ASSTARA Sleman Yogyakarta, amounting to 32 people. The entire population is taken all to be the subject of research, so it is called population research or total sampling. The variable in this study is the cohesiveness level of the 15-year-old KU football players at ASSTARA Sleman Yogyakarta. The instrument in this study was adopted from the Group Environment Questionare (GEQ) Instrument. The data analysis technique in this research uses descriptive quantitative data analysis techniques.

Research data on the cohesiveness level of 15-year-old KU football players at ASSTARA Sleman Yogyakarta are in the "very low" category of 9.38% (3 players), "low" of 62.50% (20 players), "enough" of 28, 13%(9 players), "high" at 0.00% (0 players), and "very high" at 0.00%(0 players).

Keywords: Cohesivity, Football, ASSTARA Sleman

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 198208152005011002

Yogyakarta, September 2020
Disetujui,
DosenPembimbing

Dr. Komarudin, S.Pd., M.A.
NIP. 19740928 200312 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Kohesivitas	10
2. Hakikat Sepakbola	19
3. Karakteristik Pemain KU 14-15 Tahun	26
4. Hakikat Sekolah Sepakbola	3
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Definisi Operasional Variabel	37
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
1. Instrumen Penelitian	37
2. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial	59
2. Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas	60
3. Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial	62
4. Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas	64
B. Pembahasan	66
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	70

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Implikasi	77
C. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA 79**LAMPIRAN** 82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket.....	38
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen.....	39
Tabel 3. Norma Penilaian.....	40
Tabel 4. Deskriptif Statistik Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta	57
Tabel 5. Norma Penilaian Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta	58
Tabel 6. Deskriptif Statistik Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial	59
Tabel 7. Norma Penilaian Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial.....	59
Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas	61
Tabel 9. Norma Penilaian Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas	61
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial	63
Tabel 11. Norma Penilaian Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial	63
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas	65
Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Lapangan dan Area Sepakbola.....	22
Gambar 2. Area Gawang Sepakbola	24
Gambar 3. Bola	25
Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15..	58
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial	60
Gambar 6. Diagram Batang Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas	62
Gambar 7. Diagram Batang Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial.....	64
Gambar 8. Diagram Batang Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian	65
Lampiran 2. Deskriptif Statistik	67
Lampiran 3. Dokumentasi	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan tidak hanya sebagai makhluk individu akan tetapi sebagai makhluk sosial juga. Sebagai makhluk individu, manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri terutama saat berhubungan dengan kepentingan pribadinya sendiri, misalnya saat beribadah kepada pencipta-Nya. Manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa sebagai manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran ataupun bantuan dari manusia yang lainnya atau orang lain. Itu artinya manusia memerlukan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itu manusia perlu berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya untuk bekerja sama saling memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitu pula halnya dalam olahraga, baik atlet, pelatih, *official*, maupun orang yang terlibat dalam olahraga semuanya saling berinteraksi, berhubungan, berkomunikasi dan bekerja sama karena dalam olahraga semua saling berhubungan dan saling membutuhkan serta saling mempengaruhi. Kekompakkan, kerja sama setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga sangat penting. Bakat seorang pemain dapat memenangkan sebuah pertandingan, tetapi kerjasama sebuah tim akan dapat memenangkan sebuah kejuaraan (Jordan, 1994: 47). Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa bakat seseorang hanya dapat memenangkan tim hanya dalam sebuah pertandingan, akan tetapi kerjasama yang kompak dalam sebuah tim akan memenangkan sebuah kejuaraan.

Sepakbola merupakan olahraga permainan yang tergolong popular di Indonesia sehingga olahraga ini dengan cepat menyebar dalam masyarakat. Setiap orang mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan permainan, ada yang bertujuan untuk memperluas pergaulan, kesehatan, rekreasi dan prestasi. Selain itu pertandingan pertandingan baik yang berskala daerah maupun nasional banyak digelar. Meskipun olahraga sepakbola banyak diminati namun prestasi olahraga ini masih belum memuaskan di kancah persepakbolaan dunia. Keadaan ini memerlukan perhatian yang seksama mengingat untuk mencapai prestasi olahraga dibutuhkan suatu sistem pembinaan yang terarah dengan tujuan mendidik, membina dan mengembangkan potensi yang sudah ada menjadi lebih baik.

Dewasa ini perkembangan sepakbola di Indonesia bekembang cukup pesat. Hal ini di tunjukan dengan munculnya banyak Lembaga Pendidikan Sepakbola (LPSB) atau Sekolah Sepakbola (SSB) di berbagai daerah yang merupakan wujud perkembangan permainan sepakbola. Banyak orang menyadari bahwa sekarang ini permainan sepakbola dapat dijadikan sebagai wahana untuk berkarier, sebagai pemain sepakbola yang profesional. Adanya LPSB atau SSB merupakan sarana yang tepat untuk membina dan melatih pemain-pemain sepakbola pemula untuk menjadi pemain sepakbola yang terampil dan berprestasi. Sepakbola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan bola (Irianto, 2010: 3). “Tujuan dari olahraga sepakbola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya

sendiri, agar tidak kemasukkan” (Sucipto, 2000:7). *Permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang memerlukan dasar kerjasama antar sesama anggota regu.*

Saat ini perkembangan permainan sepakbola sangat pesat sekali, hal ini ditandai dengan banyaknya sekolah-sekolah sepakbola yang didirikan, Salah satunya ASSTARA Sleman Yogyakarta. ASSTARA Sleman Yogyakarta merupakan salah satu sekolah pendidikan dalam bidang olahraga untuk melatih keterampilan teknik sepakbola. ASSTARA Sleman Yogyakarta mempunyai tujuan utama antara lain untuk olahraga prestasi. Menurut Nurhadi Santoso (2011: 72) Keberadaan sekolah-sekolah sepakbola yang membina bakat dan minat anak-anak usia dini dalam bermain sepakbola sangat membantu sekali dalam mengembangkan persepakbolaan di tanah air pada masa yang akan datang. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan tersebut anak-anak dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan positif, sehingga terhindar dari masalah-masalah remaja, dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis secara optimal. Dalam berlatih melatih di ASSTARA Sleman Yogyakarta, rangkaian latihan metodik diadakan terutama untuk mengajarkan teknik permainan sepakbola agar anak latih menguasai unsur dasar permainan sepakbola.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kenyataan yang terjadi pada pemain sepakbola di ASSTARA Sleman Yogyakarta khususnya KU 15 tahun, yaitu masih ada selisih paham antara pelatih dan orangtua pada saat pertandingan. Pelatih menyebutkan “selisih paham antara orang tua dan pelatih masih sering ada, diwaktu kompetisi, orang tua yang masih menuntut anaknya untuk bermain”. Kekompakan

tim tidak hanya antar pemain, akan tetapi peran dari semua elemen pada tim seperti manajemen, pelatih, orang tua, dan pemain sebagai penunjang terciptanya kondisi yang baik pada tim. Kohesi dalam tim olahraga mencerminkan rasa kesatuan anggota dalam tim untuk tetap terikat atau menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim (Walgito, 2007: 92). Apabila kohesi kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, maka yang terjadi selanjutnya ialah akan terbentuk yang namanya kekuatan kelompok.

Komunikasi pemain ketika berlatih maupun saat bertanding sangat penting sehingga dapat meningkatkan kepercayaan antar pemain. Pelatih menyebutkan “komunikasi antar pemain dilapangan masih terbilang masih kurang sebagai contoh terjadi pada saat latihan game. Maka dari itu kami memperbanyak program latihan small side game untuk melatih komunikasi antar pemain atau memperbanyak komunikasi pemain dilapangan”. Selanjutnya pelatih menyebutkan ketika pertandingan berlangsung atau pada saat latihan “koordinasi gerakan pemain pada waktu finishing masih kurang, sudah diberi contoh beberapa kali tapi masih juga salah dalam koordinasi dengan teman yang lain”. Masih adanya perilaku ingin mengelompokkan diri antar pemain dapat mengurangi kekompakan tim “Masih ada, pengamatan yang saya lihat, beberapa kali para pemain bergerombol pada saat jeda latihan, membentuk beberapa kelompok. Selalu diulang saat jeda, dan dengan pemain yang itu- itu saja”.

Kekompakan menjadi hal pokok bagi sebuah tim untuk mencapai prestasi maksimal. Kekompakan sendiri secara umum dapat didefinisikan sebagai tingkatan dimana anggota suatu kelompok atau tim merasa saling terikat pada kelompoknya.

Agar dapat terciptanya kekompakan, kerjasama yang baik, kebersamaan, diperlukan pengertian, komitmen untuk mau berkorban oleh setiap anggota tim, guna mencapai prestasi yang terbaik. Seperti yang pendapat Middlebrook (dalam Pate, McClenaghan, & Rotella, 1993: 66) kekompakan antar anggota tim banyak ditentukan oleh adanya ketertarikan antara anggota dalam tim, hal ini mengisyaratkan adanya kohesi kelompok.

Kohesi memiliki banyak pengaruh untuk menjadikan tim tersebut sukses. Semakin tinggi kohesivitas tim, maka semakin tinggi pula level performa atlet dalam tim tersebut (Ramzaninezhad & Keshtan, 2009: 31-39). Kohesi merupakan sebuah proses dalam kelompok yang menggambarkan bahwa para anggotanya dapat tetap bersama-sama dan bertahan dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama (Cox, 1990). Kohesi merupakan kondisi dimana para anggota kelompok memiliki perasaan untuk dapat bersama-sama menjadi satu kesatuan, baik dengan bekerja sama, adanya rasa saling memiliki antara satu sama lain, menikmati peranan masing-masing sebagai bagian dari kelompok, hingga mampu membentuk persahabatan antar anggota (Jowett & Chaundy, 2004: 302-331). Secara umum kohesivitas tim merupakan hal yang paling penting agar tim berhasil, terutama dalam olahraga yang sangat bergantung pada interaksi anggota tim selama permainan berlangsung (Pate, McClenaghan, & Rotella, 1993: 53).

Salah satu faktor situasi yang mempengaruhi performa olahraga dalam olahraga tim adalah *group cohesion* atau kepaduan tim. Kepaduan tim adalah sebuah proses dinamis yang mereflesikan kecenderungan kelompok untuk terikat bersama dan bersatu dalam mencapai sebuah tujuan, serta kepuasan kebutuhan

afeksi dari kelompok (Carron, Widmeyer, & Brawley 1985: 244-266). Setiap individu menemukan suatu kenyamanan dengan bergabung dan berinteraksi dalam suatu kelompok, karena di dalam kelompok seseorang akan merasa bahwa dirinya disukai dan diterima. Perasaan disukai dan diterima semacam ini sangat penting bagi semua usia dalam rentang kehidupan manusia. Kohesi kelompok merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjaga keutuhan kelompok. Kelompok dengan kohesi yang lemah akan memiliki kemungkinan perpecahan yang tinggi, dibandingkan dengan kelompok dengan kohesi yang tinggi.

Di dalam olahraga, sebuah tim merupakan sekelompok individu yang memiliki tujuan bersama untuk memenangkan kejuaraan, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan yang didasari oleh interaksi dari para pemain dan pelatih. Kohesivitas tim mencerminkan sejauh mana anggota tim saling menyukai dan menikmati keberadaan tim tersebut. Dalam sebuah kelas olahraga, misalnya tujuan bersama kelas tersebut adalah peningkatan kebugaran dengan mematuhi program latihan yang diberikan oleh pelatih, maka dengan mematuhi program latihan akan menghasilkan kebugaran dan performa yang lebih baik, hal ini akan menimbulkan kohesivitas kelas olahraga tersebut.

Kohesivitas sangat penting bagi kelompok karena menyangkut beragam anggota yang menjadi satu kelompok. Adanya kepuasan yang didapat dari individu dalam kelompok, maka membuat individu tersebut nyaman untuk bertahan dalam kelompok, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Kohesivitas dalam kelompok membuat para individu-individu yang menjadi anggota di kelompok tersebut akan bersedia melakukan kegiatan yang sama seperti melakukan kegiatan latihan.

Masing-masing individu merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan saran. Biasanya individu juga antusias terhadap apa yang mereka kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan kelompoknya tersebut. Individu rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimyati (2001: 139) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kohesivitas tim mencerminkan nilai prestasi yang tinggi pula. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Back (dalam Walgito, 2007: 48) yang menunjukkan bahwa anggota pada kelompok dengan kohesivitas rendah menunjukkan kerja secara *independent* dan kurang perhatian terhadap anggota lainnya sebagai rekan, sedangkan kelompok dengan kohesivitas tinggi akan lebih aktif dalam mencari fakta dan mencapai kesepakatan.

Menurut Husdarta (2011: 96), studi kajian ilmiah yang sudah dilakukan mengenai upaya pencapaian prestasi olahraga, biasanya lebih banyak menyoroti masalah kondisi fisik dan teknik. Sementara kajian mengenai aspek psikologis dalam kelompok atau tim terhadap upaya para anggotanya untuk mencapai prestasi belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Level kohesivitas yang negatif dapat menimbulkan terjadinya konflik.
2. Masih ada selisih paham antara pelatih dan orang tua wali murid ketika pertandingan berlangsung. Wali murid menginginkan anaknya untuk bermain.
3. Komunikasi antar pemain ketika berlatih dan pada saat pertandingan masih kurang.
4. Masih ada beberapa pemain yang menunjukkan sikap kohesivitas yang kurang baik.
5. Belum diketahui tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di *ASSTARA Sleman Yogyakarta*.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar hasil penelitian lebih terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang ada, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada “tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: “Seberapa tinggi tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Akademis, sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai acuan bagi pelatih untuk mengembangkan proses latihan kepada anak latihnya.
2. Praktis
 - a. Pelatih harus mampu mengetahui karakteristik atlet supaya kohesivitas menjadi lebih baik.
 - b. Atlet dapat meningkatkan dan mengembangkan potensinya dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kohesivitas

a. Definisi Kohesivitas

Definisi kohesivitas menurut Purwodarminto (2002: 47) yakni berasal dari kata kohesif yang memiliki makna melekat satu dengan yang lain, padu, berlekatan. Sedangkan menurut (Jowett & Chaundy, 2004: 302-331) dalam (Komarudin dan Risqi Farhana, 2020: 3) Kohesi merupakan kondisi dimana para anggota kelompok memiliki perasaan untuk dapat bersama-sama menjadi satu kesatuan, baik dengan bekerja sama, adanya rasa saling memiliki antara satu sama lain, menikmati peranan masing-masing sebagai bagian dari kelompok, hingga mampu membentuk persahabatan antar anggota. Kohesivitas tim atau kohesi tim seperti dipaparkan Cox (1990: 71) yaitu *“A dinamic process that is reflected in the tendency of a group to remain united in the pursuit of its goals and objectives.* Kohesi kelompok mencerminkan rasa kesatuan anggota kelompok untuk tetap terikat/menyatu atau tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Husdarta, 2011). Menurut Forsyth (2006: 143) bahwa, kohesivitas kelompok merupakan perpaduan dari kesatuan atau solidaritas kelompok yang diindikasikan dengan kekuatan yang mengikat anggota kelompok satu sama lain untuk membentuk kelompok sebagai suatu keseluruhan, perasaan

kebersamaan, dan derajat yang menunjukkan koordinasi usaha anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

Cohesiveness atau kohesivitas dapat diartikan sebagai bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan. Mangkuprawira S (2009) menyatakan bahwa “kekompakan (*cohesiveness*) adalah tingkat solidaritas dan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang terhadap kelompoknya.” Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kohesivitas merupakan suatu keadaan dari sekumpulan individu-individu yang menggambarkan keeratan hubungan di antara mereka di dalam sebuah tim atau kelompok.

Gross & Martin (1951) (dalam Husdarta, 2011) mengemukakan kohesi merupakan kebalikan dari definsi sebelumnya: “*cohesiveness* dipandang sebagai sesuatu penolakan terhadap kekuatan yang akan mengganggu/mengacaukan kelompok atau tim. Kohesi merupakan proses dinamis yang direfleksikan dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menyatu dalam mencapai tujuan. Dalam definisi tersebut, ada dua aspek yang perlu digarisbawahi: pertama, dinamis merupakan sebuah pengakuan terhadap cara anggota kelompok secara individu yang merasakan orang lain dan kelompok beserta tujuannya yang berubah-ubah sepanjang waktu. Umumnya semakin lama tinggal bersama dalam kelompok, semakin kuat pertalian yang terjalin. Tetapi *cohesiveness* tidak statis, ia berkembang dan menurun sedikit-sedikit, kemudian memperbarui diri kembali dan meningkat lagi, dan menurun kembali sedikit-demi sedikit. Pola ini berulang-

ulang sepanjang arah keberadaan kelompok. Kedua, tujuan kelompok, tujuan ini sangat kompleks dan beragam, sehingga kohesi mempunyai banyak dimensi.

Menurut Gruber & Gray dalam Moran (2004) yang mengembangkan *Team Cohesion Questionnaire* (TCQ) yang terdiri dari 6 (enam) indikator yang menjelaskan faktor dalam kohesivitas yakni *task cohesion* dan *social cohesion*. Faktor *task cohesion* terdiri dari tiga indikator, yaitu: (1) kepuasan prestasi tim; (2) kepuasan penampilan individual; dan (3) kohesi tugas, sedangkan yang termasuk faktor *social cohesion* terdiri dari (1) nilai sebagai anggota tim; (2) hasrat untuk mendapat pengakuan dan (3) affiliasi kohesi.

Kohesivitas merupakan kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok. Kohesivitas ditunjukkan dalam bentuk keramahtamahan antar anggota kelompok, mereka biasanya senang untuk bersama-sama. Masing-masing anggota merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya. Anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Semua itu menunjukkan adanya kesatuan, keeratan, dan saling menarik dari anggota kelompok.

Konsep kohesivitas menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan sebagai totalitas kekuatan yang mengikat anggota kelompok satu sama lain untuk tetap tinggal dalam sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan yang didukung dengan adanya daya tarik anggota kelompok, kapasitas kinerja yang ditunjukkan untuk mencapai kesatuan kelompok, perasaan kebersamaan dan intensitas emosional

terhadap kelompok. Kohesivitas merupakan satu kesatuan yang terbentuk dari beberapa anggota yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan berbagai kegiatan, bersatu padu dan ditandai dengan adanya saling ketergantungan.

b. Kohesivitas Kelompok

Kekompakan tim/kelompok diartikan sebagai kekuatan sosial yang muncul untuk mempertahankan daya tarik diantaranya anggota kelompoknya dan melawan kelompok-kelompok yang dianggap mengganggu itu berarti salah satu yang menyebabkan timbulnya kekompakan tim ialah adanya kepahaman antar anggotanya dan saling bahu membahu untuk mempertahankan anggotanya dari perlawanan kelompok lain. Menurut Husadarta (2011) ada lima hal yang bisa menjadi bahan latihan kekompakan dalam sebuah tim, yaitu:

- 1) Komunikasi, meliputi kelancaran komunikasi, tepat dan akurat menyampaikan informasi, dan saling terbuka
- 2) Respek satu sama lain, meliputi memahami kebutuhan dan mendengarkan pendapat pihak lain, memberikan feedback konstruktif serta memberi apresiasi.
- 3) Kesiapan menerima tantangan, kegigihan dan ketekunan dalam bekerja.
- 4) Kerja sama, meliputi kemampuan memahami pentingnya komitmen, kepercayaan, penyelesaian masalah bersama, kejelasan tujuan, memberi dukungan dan motivasi, serta mengakui kesuksesan.
- 5) Kepemimpinan, baik memimpin orang lain, tim, maupun memimpin diri sendiri.

Kekompakan ditandai dengan kuatnya hubungan antar anggota tim yang saling merasakan adanya ketergantungan dalam urutan tugas, ketergantungan hasil yang ingin dicapai dan komitmen yang tinggi sebagai bagian dari sebuah tim. (Hausenblas, 1998) dalam buku *“The Social Psychology of Exercise and Sport”*

mengusulkan kerangka konseptual dari kekompakan tim dalam olahraga yang menyangkut beberapa faktor yang berkonstribusi terhadap pembentukan kekompakan tim dan hasil yang didapatkan dari kekompakan tim. Dalam menumbuhkan kohesivitas kelompok ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Saling menghormati dan meningkatkan rasa toleransi, baik antara sesama atlet maupun antara atlet dengan pelatih.
- 2) Menciptakan pola hubungan komunikasi yang efektif baik antara sesama atlet maupun antara atlet dengan pelatih.
- 3) Menumbuhkan rasa sebagai anggota yang berarti bagi kelompok, dengan jalan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap upaya keras dan pengorbanan yang diberikan atlet dan pelatih, serta dukungan moral dari sesama atlet termasuk oleh pelatih.
- 4) Menumbuhkan keyakinan, kesediaan dan komitmen yang tinggi untuk menerima dan berupaya mencapai tujuan bersama.
- 5) Perlakuan yang bijak dan adil bagi setiap atlet, serta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan bakat secara optimal.

Seiring berkembangnya dinamika kelompok pada tahun 2006 seorang peneliti yang bernama Forsyth mengungkapkan bahwa kohesivitas terdiri dari *cohesion is attraction, cohesion is unity, cohesion as teamwork*. Kemudian konsep kohesivitas ini dikembangkan lagi oleh Forsyth (2006) dalam *Group Dynamics* menjadi empat komponen di antaranya adalah:

- 1) *Social cohesion*
Kekuatan sosial yang mendorong individu untuk membentuk suatu kelompok.
- 2) *Task cohesion*
Merupakan kapasitas kinerja kelompok yang sukses sebagai unit koordinat dan sebagai bagian dari kelompok. Kekuatan kelompok yang berfokus pada tugas akan bergantung pada kerjasama yang diperlihatkan oleh setiap anggota kelompok.

3) *Perceive cohesion*

Merupakan penguraian hubungan dalam sebuah kelompok, perasaan kebersamaan dan kesatuan kelompok. Setiap anggota kelompok memandang sebuah anggota kelompok sebagai suatu keseluruhan.

4) *Emotional cohesion*. Merupakan intensitas afektif dalam sebuah kelompok, dan sering dideskripsikan sebagai perasaan kebersamaan, semangat kebersamaan dan perasaan afektif yang positif.

Dapat disimpulkan kohesivitas kelompok muncul karena antar anggotanya mempunyai paham yang sama dan saling bahu membahu mempertahankan kelompoknya dari ancaman kelompok lain yang menganggu. Mempunyai pemimpin yang baik, dapat berkerjasama dan berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik di dalam ataupun diluar kelompok serta saling terbuka satu sama lain.

c. Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Kohesivitas Kelompok

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kekompakan tim menurut Carron et.al., (1985: 244-266) ialah faktor individu, faktor tim, faktor kepemimpinan dan faktor lingkungan. Sedangkan yang menjadi goalnya ialah meliputi individu (sasaran utamanya tingkah laku) dan tim (kestabilan tim). Di bawah ini dijelaskan mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Faktor Individu

Faktor individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekompakan tim. Setiap anggota tim mempunyai kemampuan, sifat perilaku, keinginan, masalah dan tugas yang berbeda beda. Interaksi ini menimbulkan terjadinya sebuah dinamika tim dan grup sendiri. Sering dalam tim terjadi perbedaan pendapat, perselisihan bahkan pertengkarannya antar anggota. Tentunya hal ini dapat memberi pengaruh negatif terhadap tim yang dapat mempengaruhi

prestasi tim sendiri. Oleh karena itu diperlukan kebersamaan, saling pengertian dan kerjasama dalam tim agar terjadi iklim positif di dalam tubuh tim yang dapat menunjang prestasi. Faktor individu mencerminkan adanya kekuatan dari masingmasing anggota tim untuk mencapai tujuan bersama dan memotivasinya untuk berhasil mencapai tujuan tersebut. Motivasi merupakan salah satu kunci agar atlet atau tim olahraga dapat berprestasi maksimal. Sedangkan kekompakan dapat menjadi salah satu pendorong motivasi menjadi lebih besar. Motivasi juga menyangkut masalah ketertarikan atlet sebagai tim terhadap kehidupan tim, seperti dorongan menyatu dalam tim, semangat untuk mencapai tujuan bersama, orientasi terhadap tim, dorongan untuk memenuhi kebutuhan dalam tim, dan kerjasama dalam tim. Semuanya itu akan berdampak pada kepuasaan dari seluruh anggota tim.

2) Faktor Tim

Setiap tim memiliki sebuah struktur atau susunan tertentu yang disesuaikan dengan tugas dan kewajibannya atau sesuai dengan posisinya. Agar dalam sebuah grup individu dapat menjadi sebuah tim yang efektif penting untuk membentuk struktur yang memiliki karakter. Ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni:

- a) Peran Kelompok Sebuah peran diberikan kepada anggota tim disesuaikan dengan posisinya di dalam grup. Sebagai contoh, seperti seorang pelatih yang bertugas untuk melatih, membuat program latihan, dan berhubungan dengan resmi sekolah dan menjadi contoh yang baik. Dalam peran kelompok ada beberapa peran yang bisa menjadikan kekompakan tim diantaranya ialah peran formal melawan informal, kejelasan peran, penerimaan peran, konflik peran.

b) Norma Kelompok Norma adalah level penampilan, pola perilaku, atau keyakinan. Di dalam tim olahraga norma mungkin meliputi latihan perilaku, pakaian, potongan rambut, interaksi antara pemain pendatang baru dengan pemain veteran atau siapa yang memegang control saat situasi kritis. Dalam norma kelompok ada beberapa poin yang bisa menjadikan kekompakan tim diantaranya ialah norma untuk produktivitas, norma positif, modifikasi norma tim. Faktor tim termasuk variabel psikologis yang beroperasi pada tingkat kelompok, seperti norma kelompok dan keberhasilan kolektif. Ini berkaitan dengan faktor-faktor pribadi seperti tugas *self-efficacy*.

3) Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam tim terlihat dalam gaya-gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pelatih (salah satunya) dalam tim, filosofis pemimpin, pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan wewenang dalam tim. Kepemimpinan dalam tim sebagian besar atau seringkali dipegang oleh seorang pelatih atau manajer dan kapten tim sendiri. Gaya kepemimpinan berpengaruh dalam dinamika tim karena dapat menimbulkan reaksi yang beraneka ragam dalam tubuh tim atau setiap anggotanya. Faktor kepemimpinan dapat mempengaruhi kekompakan langsung maupun tidak langsung dan memiliki potensi untuk mempengaruhi kekompakan kelompok. Dalam hal ini, yang menjadi pemimpin (pelatih, kapten, manajer) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anggotanya atau atletnya sehingga mereka bisa dan merasa mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dapat menjadikan anggotanya merasa kebutuhannya dapat terpenuhi, dan dirinya sendiri merasa anggotanya dapat

memenuhi kebutuhannya. Efektivitas pemimpin pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang kompleks, yaitu:

a) Faktor individu pemimpin.

Faktor ini menyangkut kepada kualitas individual pemimpin yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pemimpin seperti usia dan pengalaman; kompetensi teknis; dan gaya yang digunakan dalam memimpin.

b) Faktor pengikut.

Faktor ini menyangkut kualitas perilaku kepemimpinan yang baik memerlukan pemahaman tentang para pengikutnya atau orang-orang yang dipimpin. Dapat diyakini bahwa kepribadian, sifat, watak, dan perilaku pengikut mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektivitas pemimpin. Beberapa sifat pengikut yang penting untuk dipertimbangkan adalah kebutuhan berafiliasi, kebutuhan mencapai sesuatu, mengharapkan hadiah (*reward*), kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain, penerimaan pada otoritas dan toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*). Adanya hubungan antara sifat pengikut dengan efektivitas pemimpin secara parsial dapat terbukti dari fakta-fakta bahwa tipe sifat tertentu dari pengikut akan merespon dengan baik atau sebaliknya merespon dengan buruk terhadap gaya kepemimpinan tertentu yang diterapkan pemimpin.

c) Faktor kondisi lingkungan.

Faktor ini terdapat pada saat pelaksanaan tugas dan akan berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya pemimpin. Beberapa faktor lingkungan yang dapat berpengaruh adalah sifat tugas, derajat ketertekanan (stress), kejelasan peran, ukuran kelompok, kendala waktu, dan ketergantungan tugas. Ketiga faktor tersebut,

saling berinteraksi dalam proses berlangsungnya aktivitas masing-masing faktor, memberikan warna tersendiri dan ikut andil dalam hal menjadikan efektif atau tidaknya kepemimpinan. Apabila faktor-faktor itu dapat berada pada kondisi yang saling mendukung, maka akan terjadilah kepemimpinan yang benar-benar efektif.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor terakhir yang mendukung terjadinya kekompakan tim. Dalam faktor lingkungan situasi kedekatan diri (fisik) di kehidupan sehari-hari dapat menjadikan antar individu semakin dekat. Dengan seringnya seseorang menghabiskan waktu bersama-sama maka itu akan lebih cenderung kompak. Penelitian telah menunjukkan bahwa tim menghabiskan lebih banyak waktu bersama-sama di kamp pelatihan lebih cenderung menjadi sangat kompak (Hagger & Nikos, 2005).

2. Hakikat Sepakbola

a. Sepakbola

Sepakbola merupakan pertandingan bola yang dimainkan 2 regu masing-masing regu 11 orang (A. Erlina Listyarini, 2006: 38). Sepakbola adalah permainan beregu, yang tiap regu terdiri dari sebelas orang pemain salah satunya adalah penjaga gawang, permainan seluruhnya menggunakan kaki kecuali penjaga gawang boleh menggunakan tangan di daerah hukumannya (Sucipto, 2000: 7). Permainan sepakbola merupakan permainan kelompok yang melibatkan banyak unsur, seperti fisik, teknik, taktik, dan mental (Herwin, 2006: 78). Sulistiyono (2009: 33) menyebutkan tujuan dari permainan sepakbola adalah memasukkan bola ke gawang

lawan sebanyaknya, dan berusaha sekuat tenaga menjaga agar gawangnya tidak kemasukan bola.

Permainan sepakbola dimainkan dalam 2 (dua) babak. Lama waktu pada setiap babak adalah 45 menit, dengan waktu istirahat 15 menit. Pada pertandingan yang menentukan misalnya pada pertandingan final, apabila terjadi nilai yang sama, maka untuk menentukan kemenangan diberikan babak tambahan waktu selama 2 x 15 menit tanpa ada waktu istirahat. Jika dalam waktu tambahan 2 x 15 menit nilai masih sama, maka akan dilanjutkan dengan tendangan penalti untuk menentukan tim mana yang menang. “Tujuan dari olahraga sepakbola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukkan” (Sucipto, 2000:7). Sepakbola adalah permainan tim yang mengutamakan kolektifitas, pemain dengan teknik tinggi dapat mendominasi pada saat tertentu, akan tetapi seorang pemain sepakbola tergantung pada anggota tim lainnya untuk menciptakan peluang dan permainan yang bagus (Santoso N, 2014: 43).

Laitano (2014: 1) menyatakan bahwa:

Football is a team sport characterized by repeated bouts of short duration high-intensity sprints in an endurance context that also requires the maintenance of skills throughout the match. The match duration is 90 min plus overtime (as needed) and split into two 45-min halves with a 15-min pause between halves (i.e., halftime)

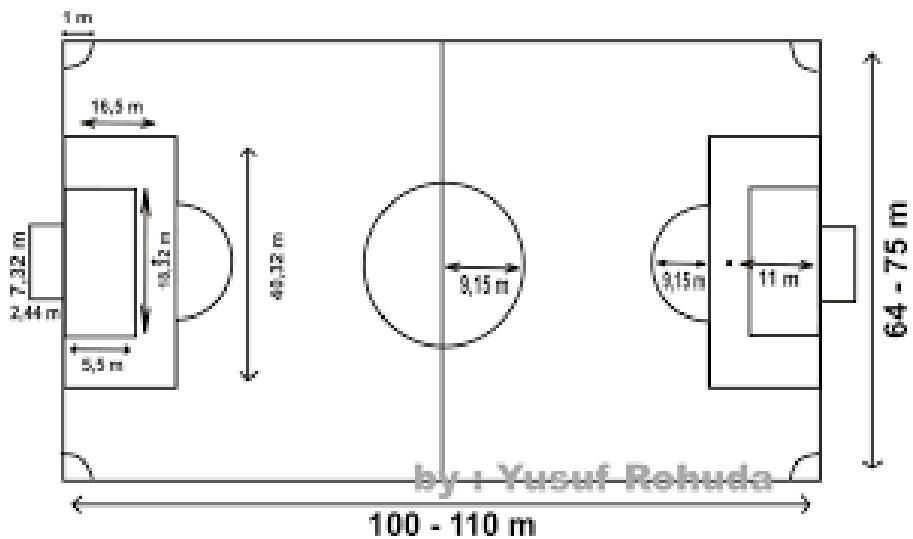
Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sepakbola adalah permainan beregu yaitu dua kesebelasan saling bertanding yang melibatkan unsur fisik, teknik, taktik, dan mental, dilakukan dengan cara

menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh pemain dari kedua tim dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawang dari kebobolan dengan mengacu pada peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Dalam permainan sepakbola ada berbagai teknik yang digunakan seperti *dribble, passing, control, shooting*, dan *heading*. Salah satu *skill* yang dibutuhkan para pemain adalah tendangan keras dan terarah ke gawang yang sering disebut *shooting*. *Shooting* ke arah gawang dibutuhkan untuk mencetak skor dari setiap pertandingan. *Shooting* adalah salah satu teknik yang memegang peranan penting. Karena tujuan dari *shooting* itu sendiri adalah untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan tujuan untuk memperoleh poin untuk merubah keadaan atau yang sering disebut dengan skor.

b. Fasilitas dan Perlengkapan Sepakbola

1) Lapangan

Lapangan harus segi empat & tertutup dengan rumput pendek tetapi rapat. Untuk pertandingan Internasional, panjang lapangan tidak boleh lebih dari 110 m & tidak boleh kurang dari 110 meter. Sedangkan lebar tidak boleh lebih dari 75 m dan tidak boleh kurang dari 64 m. Sekitar lapangan, 4 m dari garis putih tidak diperkenankan untuk penonton, sebaiknya diberi pagar kawat.



Gambar 1. Lapangan dan Area Sepakbola

(<http://www.google.co.id/gawang+sepakbola>)

2) Tanda Perbatasan

Garis-garis batas dari kapur putih harus jelas dengan lebar 12 cm. Bendera sudut dibuat dari kain yang mudah dilihat. Tinggi tiang bendera tidak boleh kurang dari 1,5 m. Dari bendera sudut, sebagai titik pusat dibuat pada sudut lapangan sebuah seperempat lingkaran dengan jari-jari 1 yard yang membatasi daerah sudut.

3) Daerah Gawang

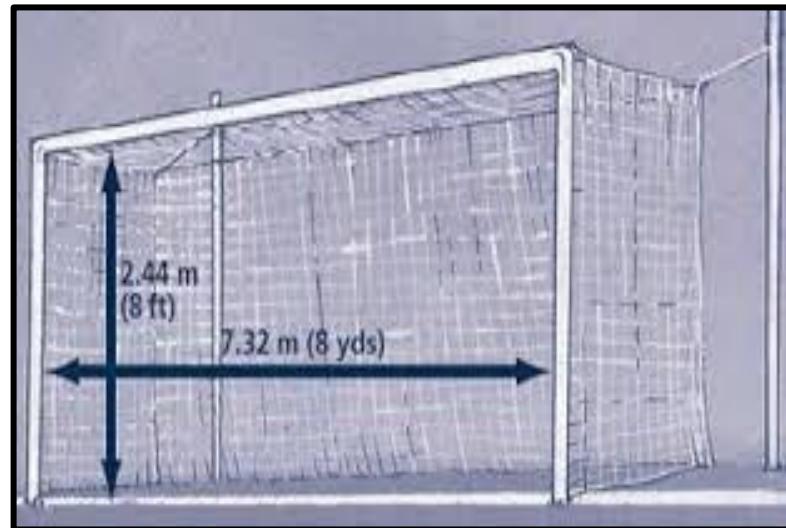
Dua garis ditarik tegak lurus dari garis gawang masing-masing antara tiang gawang dan sudut lapangan pada jarak 5,5 m dari tiang gawang. Masing-masing garis itu panjangnya 5,5 m. Ujung kedua garis dihubungkan oleh suatu garis lurus sejajar dengan garis gawang. Empat persegi panjang yang dibatasi oleh garis-garis itu disebut daerah gawang.

4) Daerah Tendangan Hukuman

Dua garis masing-masing ditarik tegak lurus dari garis gawang antara tiang gawang dan sudut lapangan pada jarak 16,5 m dari tiang gawang. Garis itu masing-masing panjangnya 16,5 m. Ujung kedua garis itu dihubungkan dengan garis lurus sejajar dengan garis gawang. Empat persegi panjang yang dibentuk oleh garis-garis itu dengan garis gawang disebut daerah tendangan hukuman. Titik tendangan hukuman diukur dari titik tengah garis gawang tegak lurus dengan garis gawang dengan jarak 11 m. Dengan titik tendangan hukuman sebagai pusat & dengan jari-jari 9,15 m, ditarik suatu busur di luar masing-masing daerah tendangan hukuman. Hanya di dalam daerah tendangan hukuman, penjaga gawang boleh memainkan bola dengan tangan.

5) Gawang

Tinggi gawang 2,44 m dikukur dari tanah sampai sisi bawah palang gawang. Lebar gawang 7,32 m diukur dari sisi dalam kedua tiang gawang. Tiang dan palang gawang dibuat dari kayu/logam dengan tebal maksimum 12 cm dan dicat putih. Tiang dan palang gawang dapat berbentuk bulat, empat persegi/setengah bulat. Di belakang gawang dipasang jari-jari pada tiang dan palang gawang dan tanah di belakang gawang tidak mengganggu penjaga gawang bergerak.



Gambar 2. Area Gawang Sepakbola

(<http://www.google.co.id/gawang+sepakbola>)

6) Bola

Bola terbuat dari kulit/bahan yang sejenis & bentuknya harus bulat dengan ukuran lingkaran bola tidak lebih dari 71 cm dan tidak boleh kurang dari 68 cm, berat tidak lebih dari 453 gram dan tidak boleh kurang dari 396 gram.



Gambar 3. Bola

(<http://www.google.co.id/gawang+sepakbola>)

Beberapa pelatih merekomendasikan anak-anak menggunakan bola berukuran lebih kecil karena kaki dan tubuh mereka lebih kecil. Tetapi jika meneliti bagaimana bola kecil menggelinding cepat dari bola yang lebih besar, bola lebih besar dan lebih berat mungkin lebih bermanfaat. Anak-anak akan mampu mengendalikan lebih besar, bola bergulir lambat lebih baik saat menggiring bola.

c. Macam-Macam Teknik Dasar Permainan Sepakbola

Ditinjau dari pelaksanaan permainan sepakbola bahwa, gerakan-gerakan yang terjadi dalam permainan adalah gerakan-gerakan dari badan dan macam-macam cara memainkan bola. Gerakan badan dan cara memainkan bola adalah dua komponen yang saling berkaitan dalam pelaksanaan permainan sepakbola. Gerakan-gerakan maupun cara memainkan bola tersebut terangkum dalam teknik dasar bermain sepakbola. *The principal technical skills are shooting, passing, ball control, and dribbling* (Huijgen, et.al., 2010).

Sucipto (2000: 17) menyatakan teknik dasar dalam permainan sepakbola adalah sebagai berikut.

1) Menendang (*kicking*)

Bertujuan untuk mengumpam, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Beberapa macam tendangan, yaitu menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan punggung kaki bagian dalam.

2) Menghentikan (*stoping*)

Bertujuan untuk mengontrol bola. Beberapa macamnya yaitu menghentikan bola dengan kaki bagian dalam, menghentikan bola dengan telapak kaki, menghentikan bola dengan menghentikan bola dengan paha dan menghentikan bola dengan dada.

3) Menggiring (*dribbling*)

Bertujuan untuk mendekati jarak kesasaran untuk melewati lawan, dan menghambat permainan. Beberapa macamnya, yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.

4) Menyundul (*heading*)

Bertujuan untuk mengumpam, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam, yaitu menyundul bola sambil berdiri dan sambil melompat.

5) Merampas (*tackling*)

Bertujuan untuk merebut bola dari lawan. Merampas bola bisa dilakukan dengan sambil berdiri dan sambil meluncur.

6) Lepas ke dalam (*throw-in*)

Lepasan ke dalam dapat dilakukan dengan awalan ataupun tanpa awalan.

7) Menjaga gawang (*kiper*)

Menjaga gawang merupakan pertahanan terakhir dalam permainan sepakbola. Teknik menjaga gawang meliputi menangkap bola, melempar bola, menendang bola.

Berdasarkan beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik dasar dalam sepakbola adalah teknik-teknik yang harus dikuasai oleh pemain sepakbola agar dapat menjadi seorang pemain yang handal, seperti teknik tanpa bola dan teknik dengan bola.

3. Karakteristik Pemain KU 14-15 Tahun

Usia 14-15 tahun termasuk dalam masa remaja. Masa remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Dewi (2012: 4) menyatakan bahwa fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-19 tahun untuk putra dan 10-19 tahun untuk putri. Pembagian usia untuk putra 12-14 tahun termasuk masa remaja awal, 14-16 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan 17-19 tahun termasuk masa remaja akhir. Pembagian untuk putri 10-13 tahun termasuk remaja awal, 13-15 tahun termasuk remaja pertengahan, dan 16-19 tahun termasuk remaja akhir. Desminta (2009: 190) menyatakan bahwa fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja

akhir. Dengan demikian atlet remaja dalam penelitian ini digolongkan sebagai fase remaja awal, karena memiliki rentang usia tersebut.

Masa remaja perkembangan sangat pesat dialami seseorang. Seperti yang diungkapkan Desminta (2009: 36) beberapa karakteristik siswa sekolah menengah pertama (SMP) antara lain: (1) terjadi ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan; (2) mulai timbul ciri-ciri seks sekunder; (3) kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul dan keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua; (4) senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa; (5) mulai mempertanyakan secara *skeptic* mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan; (6) reaksi dan ekspresi emosi masih labil; (7) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; dan (8) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas. Dewi (2012: 5) menambahkan periode remaja awal (12-18) memiliki ciri-ciri: (1) anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi; dan (2) anak mulai bersikap kritis.

Remaja merupakan fase antara fase anak-anak dengan fase dewasa, dengan demikian perkembangan-perkembangan terjadi pada fase ini. Seperti yang diungkapkan oleh Desminta (2009: 190-192) secara garis besar perubahan/perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Yusuf (2012: 193-209) menyatakan bahwa perkembangan yang dialami remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial,

perkembangan moral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kesadaran beragama. Jahja Y (2011: 231-234) menambahkan aspek perkembangan yang terjadi pada remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian, dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang mencolok yang dialami oleh remaja adalah dari segi perkembangan fisik dan psikologis. Berdasarkan perekembangan-perkembangan yang dialami oleh remaja, diketahui ada beberapa perbedaan perkembangan yang dialami antara remaja putra dan putri memiliki perkembangan yang berbeda. Karakteristik perkembangan remaja dilihat dari perkembangan fisik dan perkembangan psikologis, dijelaskan sebagai berikut.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan pada fisik sudah dimulai dari tahap pra remaja dan akan bertambah cepat pada usia remaja awal yang akan makin sempurna pada remaja akhir dan dewasa. Yusuf (2012: 194) mengemukakan dalam perkembangan remaja secara fisik ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Hal senada diungkapkan Jahja (2011: 231) bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Desminta (2009: 191-194) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada aspek fisik remaja antara lain perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, perubahan pubertas, perubahan ciri-ciri seks primer, dan perubahan ciri-ciri seks sekunder. Dengan perkembangan fisik yang meningkat akan memudahkan seorang

atlet untuk dapat mengikuti latihan yang bersifat eksploratif. Perubahan dan perkembangan secara fisik yang dialami oleh remaja, antara lain: perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder.

b. Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari pembelajaran yang dialami setiap individu. Secara kejiwaan pada saat fase remaja, seorang remaja mulai menemukan kematangan dalam hal kejiwaan atau psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2012: 195) bahwa “Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret”. Senada dengan hal tersebut Jahja (2011: 231) menyatakan “Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini.” Selanjutnya Desminta (2009: 194) menyatakan bahwa pada masa ini remaja sudah mulai memiliki kemampuan memahami pikirannya sendiri dan pikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya.

Dalam hal emosional, remaja masih tampak berapi-api atau remaja masih kesulitan dalam mengatur emosi yang ada dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2012: 197) “Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung)”. Faktor-faktor yang mempengaruhi

emosi seorang remaja dikarenakan faktor perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

Pola emosi pada remaja bersifat abstrak dan berbeda-beda di setiap individu, akan tetapi secara garis besar memiliki kesamaan cara mengekspresikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2000: 213) bahwa remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang remaja dan meskipun emosi yang dimiliki oleh remaja agat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, akan tetapi pada umumnya akan selalu ada perbaikan perilaku emosional yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun hingga menuju kematangan (kedewasaan). Berdasarkan perkembangan psikologis yang telah dikemukakan, atlet pada usia ini sudah mulai dapat berpikir yang rasional akan tetapi memiliki tingkat sensitifitas yang cukup tinggi, hal ini akan berdampak pada motivasi latihan yang akan diikuti oleh anak didik pada usia ini.

4. Hakikat Sekolah Sepakbola

Menurut Pedoman Dasar PSSI Pasal 35 Ayat 1 dan 2, “pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada sekolah saja, akan tetapi juga pada keluarga, masyarakat atau organisasi yang melakukan tugas pembinaan pertumbuhan dan perkembangan seperti: organisasi pemuda, pelajar dan badan-badan pendidikan yang lain seperti Sekolah Sepakbola”. Sekolah sepakbola sudah tidak asing lagi keberadaanya di daerah sekitar. Menurut Purwodarminto (2002),

sekolah adalah sebuah lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut tingkatannya sekolah terdiri dari tingkatan dasar, lanjut dan tinggi. Selain sekolah formal, sebuah sekolah dapat juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi, sekolah tari atau sekolah sepakbola. Alternatif sekolah ini dapat menyediakan kurikulum dan metode non-formal atau non-tradisional.

Adapun tahapan jenjang pada pembinaan anak SSB menurut Scheunemann dibagi atas 3 tingkatan yang berbeda didasarkan pada tingkatan usia yaitu: kelompok tahap pemula (*fun phase*), kelompok tahap menengah (*formative phase*), dan kelompok tingkat mahir (*final youth*) Menurut Peraturan Organisasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PO-PSSI) tahun 2011, mengenai Sekolah Sepakbola, Perkumpulan Sepakbola ataupun Klub Sepakbola disekolah-sekolah, merupakan wadah pembinaan sebagai tempat bagi pembinaan Pemain Muda. Keberadaannya dihimpun serta dibina oleh Klub dan Pengcab PSSI. Syarat suatu perkumpulan sepakbola tertera pada Pedoman Dasar PSSI (Pedoman Dasar PSSI, www.pssi.org.com) pasal 5 tentang syarat-syarat keanggotaan yang isinya sebagai berikut:

- a. Menyetujui dasar, azaz, dan tujuan PSSI.
- b. Mempunyai badan hukum dan pedoman dasar yang tidak bertentangan dengan PSSI. Badan hukum perseroan terbatas dan yayasan yang telah digunakan oleh klub Indonesia.
- c. Berkedudukan dan berkantor di kabupaten/kota tempat domisilinya. Tempat kedudukan tertacatat dalam pedoman dasar atau anggaran dasar saat menghadap notaris. Domisili kantor berdasarkan surat keterangan domisili oleh kepala desa atau kelurahan setempat.
- d. Memiliki pelatih dan wasit. Pelatih sepakbola dan wasit yang berlisensi PSSI dan afiliasinya seperti AFC, AFC, dan FIFA.

- e. Memiliki atau mendapatkan ijin menggunakan dari pemilik atau pengelola stadion atau lapangan sepakbola yang memenuhi syarat.
- f. Mengajukan permohonan untuk menjadi calon anggota kepada Pengurus Cabang untuk mendapatkan rekomendasi Pengurus Daerah dan disetujui oleh Pengurus Pusat PSSI. Surat permohonan diajukan ke Pengurus Cabang PSSI dilampiri berkas pedaftaran yang berisi dokumen syarat poin a-e.
- g. Untuk menjadi anggota, calon anggota harus memenuhi kewajiban seperti yang disyaratkan pada poin a sampai dengan e, dapat disahkan dan ditetapkan oleh Pengurus Pusat PSSI.

Dari pengertian beberapa pendapat di atas, sekolah sepakbola adalah sebuah lembaga tempat siswa belajar dan tempat mengajar dalam hal ini pelatih untuk memberikan kurikulum pendidikan dan pelatihan semua hal yang berkaitan dengan sepakbola. Kurikulum pendidikan yang diberikan didominasi oleh kegiatan praktik (latihan) keterampilan dan teknik dasar dalam bermain bola (*dribbling, passing, shooting*), dan memahami berbagai macam taktik dan strategi dalam sepakbola serta melakukan latihan simulasi permainan sepakbola dengan tujuan agar para siswa dapat menjadi seorang pemain sepakbola.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Oktavian (2016) yang berjudul “Tingkat kohesivitas dalam suatu tim basket, serta gaya kepemimpinan pelatih tim basket putra peserta Liga Mahasiswa DIY tahun 2015”. Penelitian merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi penelitian adalah tim putra dan pelatih bola basket yang mengikuti Liga Mahasiswa 2015 regional

Yogyakarta. Sampel penelitian adalah tim putra basket yang mengikuti Liga Mahasiswa 2015 regional Yogyakarta yang terdiri dari 6 tim. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis yang dilakukan adalah menuangkan frekuensi ke dalam bentuk persentase. Hasil penelitian adalah statistik data tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih tim peserta Liga Mahasiswa DIY tahun 2015 dengan peringkat yang diperoleh tidak menunjukkan hasil yang berbanding lurus antara peringkat dan yang didapat dengan hasil data dari tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tingkat kohesivitas dan gaya kepemimpinan pelatih memiliki pengaruh terhadap suatu tim namun tidak bisa dijadikan dasar terhadap hasil yang akan didapatkan oleh tim tersebut.

2. Penelitian oleh Wijonarko (2016) yang berjudul “Perbedaan kohesivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga di SMA Negeri 1 Sleman” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan metode survei dan menggunakan instrumen angket. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Sleman sejumlah 40 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan 77 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga. Sampel diambil dengan menggunakan rumus *Slovin*. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji beda, yaitu *independent sample t-test*. Data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah data kohesivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kohesivitas

siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t diperoleh t hitung = 3,421 dan t tabel = 1,980, sehingga t hitung > t tabel.

C. Kerangka Berpikir

SSB merupakan suatu kegiatan untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat dalam hal ini sepakbola. Sehingga dengan adanya interaksi sosial yang positif diharapkan dapat membentuk kerjasama atau kohesivitas yang baik pada diri atlet. Kohesivitas sangat penting bagi kelompok karena menyangkut beragam anggota yang menjadi satu kelompok. Adanya kepuasan yang didapat dari individu dalam kelompok, maka membuat individu tersebut nyaman untuk bertahan dalam kelompok, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Kohesivitas dalam kelompok membuat para individu-individu yang menjadi anggota di kelompok tersebut akan bersedia melakukan kegiatan yang sama seperti melakukan kegiatan latihan. Masing-masing individu merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan saran. Biasanya individu juga antusias terhadap apa yang dikerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya tersebut.

Kohesivitas itu berasal dari dalam diri sendiri, merasa memiliki kesamaan tujuan dan saling merasa membutuhkan satu sama lain, menjadi lebih potensial jika mereka menjadi sebuah kelompok/tim. Dengan demikian kohesivitas merupakan satu kesatuan yang terbentuk dari beberapa anggota yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan berbagai kegiatan, memiliki waktu yang sama untuk bersama-sama dalam sebuah kegiatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, menurut Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Menurut Arikunto (2006: 312), metode survei merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ASSTARA Sleman Yogyakarta yang beralamat di Jalan, Tridadi, Kec. Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Usman & Akbar (2006: 181), “Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.”

Menurut Arikunto (2006: 108), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi yang digunakan adalah pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta yang berjumlah 32 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 109). Menurut Sugiyono (2007: 56) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Keseluruhan populasi diambil semua untuk menjadi subjek penelitian, sehingga disebut penelitian populasi atau *total sampling*.

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Arikunto, (2006: 118) “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta. Definisi operasional tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta yaitu satu kesatuan yang terbentuk dari pemain sepakbola yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan berbagai kegiatan, memiliki waktu yang sama untuk bersama-sama dalam sebuah kegiatan yang terbagi dalam empat faktor, yaitu (1) Ketertarikan individu pada tim secara sosial, (2) Ketertarikan individu pada tim secara tugas, (3) Keterpaduan tim secara sosial, (4) Keterpaduan tim secara tugas dan diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 101), “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan diper mudah olehnya.” Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket tertutup. Arikunto (2006: 102-103), menyatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Dalam

angket ini disediakan empat alternatif jawaban, yaitu dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Butir	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari Instrumen *Group Environment Questionare* (GEQ) diadopsi dari Carron, Brawley, & Widmeyer (1985). Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Moh Ryzka Pratama (2017). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh *professional judgment*, menurut Purwanto (2007: 126) “*Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen”. *Expert judgement/ professional judgment* dalam penelitian ini yaitu Komarudin, M.A., dan Nawan Primasoni, M.Or. Kisi-kisi instrumen uji coba disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Faktor	Butir
Tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta	1. Ketertarikan individu pada tim secara sosial	1*, 2, 3*, 4*, 5, 6*, 7, 8*, 9, 10, 11
	2. Ketertarikan individu pada tim secara tugas	12*, 13*, 14, 15, 16, 17*, 18, 19, 20, 21, 22
	3. Keterpaduan tim secara sosial	23, 24*, 25, 26, 27, 28*, 29, 30*, 31, 32, 33
	4. Keterpaduan tim secara tugas	34*, 35*, 36, 37*, 38*, 39*, 40, 41, 42*, 43*, 44*, 45
Jumlah		45

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada pemain yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta.
- b. Peneliti menentukan jumlah pemain yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari tes yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2006), menyatakan bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas. Uji coba dilakukan di KKO SMP N 3 Sleman pada tanggal 1 Maret 2020 dengan siswa berjumlah 19 siswa. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Arikunto (2006: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi Product Moment (Arikunto, 2006: 46). Perhitungannya menggunakan SPSS 26. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga product moment pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 26. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji validitas instrumen pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r_{hitung}	r_{tabel} (df 9)	Ket	Butir	r_{hitung}	r_{tabel} (df 9)	Ket
01	0.233	0.456	Tidak Valid	26	-0.030	0.456	Tidak Valid
02	0.053	0.456	Tidak Valid	27	0.688	0.456	Valid
03	0.380	0.456	Tidak Valid	28	0.210	0.456	Tidak Valid
04	0.422	0.456	Tidak Valid	29	0.546	0.456	Valid
05	0.343	0.456	Tidak Valid	30	0.486	0.456	Valid
06	0.365	0.456	Tidak Valid	31	0.651	0.456	Valid
07	-0.178	0.456	Tidak Valid	32	0.042	0.456	Tidak Valid
08	0.705	0.456	Valid	33	0.784	0.456	Valid
09	0.383	0.456	Tidak Valid	34	-0.196	0.456	Tidak Valid
10	0.697	0.456	Valid	35	-0.479	0.456	Tidak Valid
11	0.562	0.456	Valid	36	0.400	0.456	Tidak Valid
12	0.669	0.456	Valid	37	0.149	0.456	Tidak Valid
13	0.310	0.456	Tidak Valid	38	-0.408	0.456	Tidak Valid

14	- 0.637	0.456	Tidak Valid	39	0.337	0.456	Tidak Valid
15	0.677	0.456	Valid	40	0.711	0.456	Valid
16	0.597	0.456	Valid	41	0.359	0.456	Tidak Valid
17	0.378	0.456	Tidak Valid	42	0.637	0.456	Valid
18	0.089	0.456	Tidak Valid	43	-0.317	0.456	Tidak Valid
19	0.265	0.456	Tidak Valid	44	-0.054	0.456	Tidak Valid
20	0.747	0.456	Valid	45	0.650	0.456	Valid
21	0.656	0.456	Valid				
22	- 0.056	0.456	Tidak Valid				
23	0.749	0.456	Valid				
24	0.004	0.456	Tidak Valid				
25	0.400	0.456	Tidak Valid				

Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 45 butir terdapat 28 butir gugur karena r hitung $<$ r tabel ($df = 19; 0,05 = 0,456$), sehingga hanya terdapat 17 butir yang valid. Butir gugur karena butir tersebut terjadi revisi sehingga ada penambahan beberapa butir instrument sesuai dengan petunjuk *expert judgement*. Intrumen penelitian selengkapnya disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Butir
Tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di Sekolah Sepak Bola (SSB)	1. Ketertarikan individu pada tim secara sosial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
	2. Ketertarikan individu pada tim secara tugas	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22
	3. Keterpaduan tim secara sosial	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33

ASSTARA Yogyakarta	4. Keterpaduan tim secara tugas	34, 35*, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44*, 45
Jumlah		45

Keterangan: (*) butir negatif

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 174). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Perhitungannya menggunakan SPSS 26. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.760	45

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Azwar (2010: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 6. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Sedang
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2010: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 45 butir, dan terbagi dalam empat faktor, yaitu faktor (1) Ketertarikan individu pada tim secara sosial, (2) Ketertarikan individu pada tim secara tugas, (3) Keterpaduan tim secara sosial, (4) Keterpaduan tim secara tugas.

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta didapat skor terendah (*minimum*) 66,00, skor tertinggi (*maksimum*) 112,00, rerata (*mean*) 89,47, nilai tengah (*median*) 88,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 102,00, *standar deviasi* (*SD*) 12,84. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta

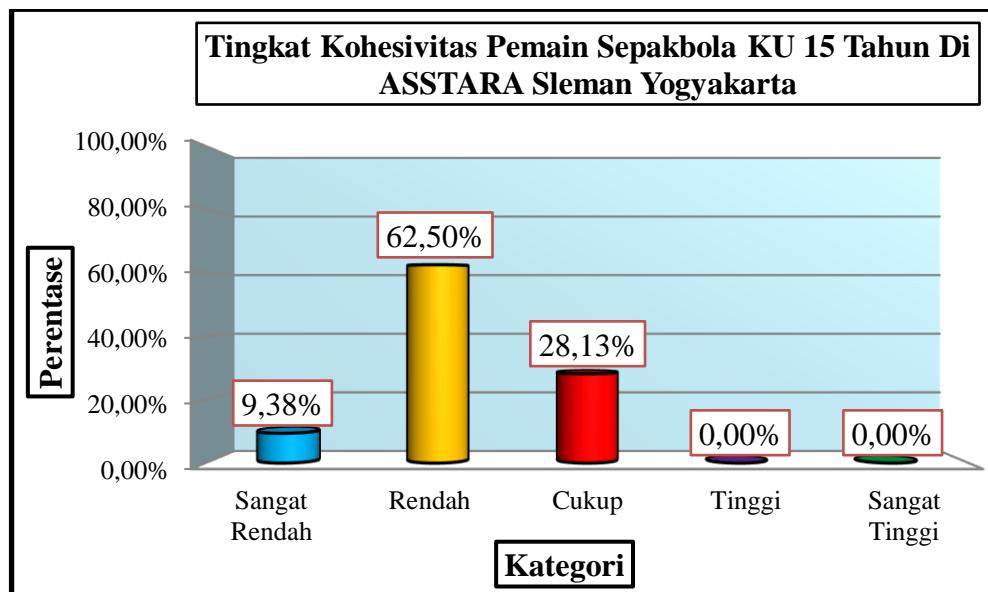
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	89.47
<i>Median</i>	88.00
<i>Mode</i>	102.00
<i>Std. Deviation</i>	12.84
<i>Minimum</i>	66.00
<i>Maximum</i>	112.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$153 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$126 < X \leq 153$	Tinggi	0	0.00%
3	$99 < X \leq 126$	Cukup	9	28.13%
4	$72 < X \leq 99$	Rendah	20	62.50%
5	$X \leq 72$	Sangat Rendah	3	9.38%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 8 tersebut di atas, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Kohesivitas Pemain Sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 9,38% (3 pemain), “rendah” sebesar 62,50% (20 pemain), “cukup” sebesar 28,13% (9 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

1. Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara sosial didapat skor terendah (*minimum*) 13,00, skor tertinggi (*maksimum*) 27,00, rerata (*mean*) 20,34, nilai tengah (*median*) 20,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, *standar deviasi* (SD) 3,46. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial

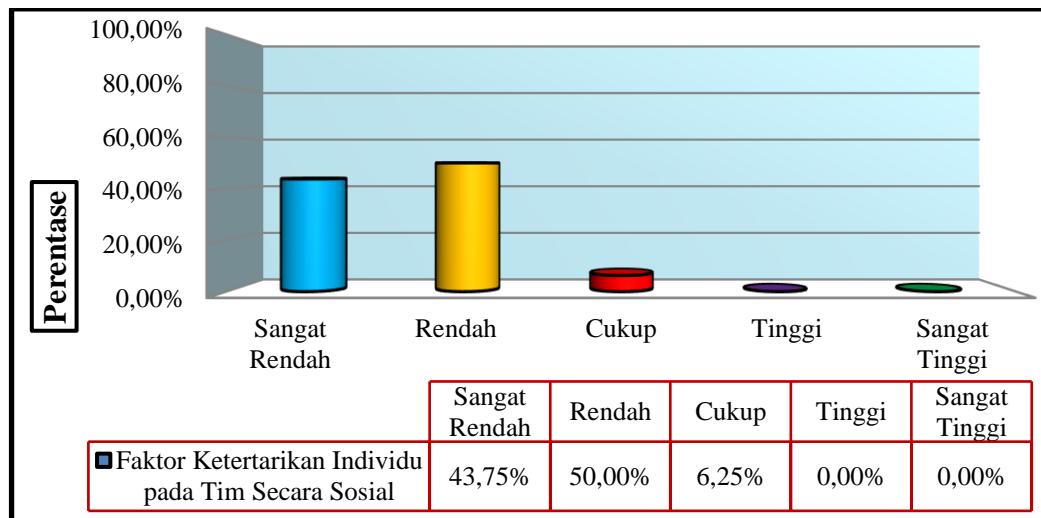
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	20.34
<i>Median</i>	20.00
<i>Mode</i>	17.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	3.46
<i>Minimum</i>	13.00
<i>Maximum</i>	27.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara sosial disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$37 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$31 < X \leq 37$	Tinggi	0	0.00%
3	$25 < X \leq 31$	Cukup	2	6.25%
4	$19 < X \leq 25$	Rendah	16	50.00%
5	$X \leq 19$	Sangat Rendah	14	43.75%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 10 tersebut di atas, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara sosial dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Sosial

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara sosial berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 43,75% (14 pemain), “rendah” sebesar 50,00% (16 pemain), “cukup” sebesar 6,25% (2 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

2. Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara tugas didapat skor terendah (*minimum*) 12,00, skor tertinggi (*maksimum*) 29,00, rerata (*mean*) 21,50, nilai tengah (*median*) 22,00,

nilai yang sering muncul (*mode*) 22,00, *standar deviasi* (SD) 3,85. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas

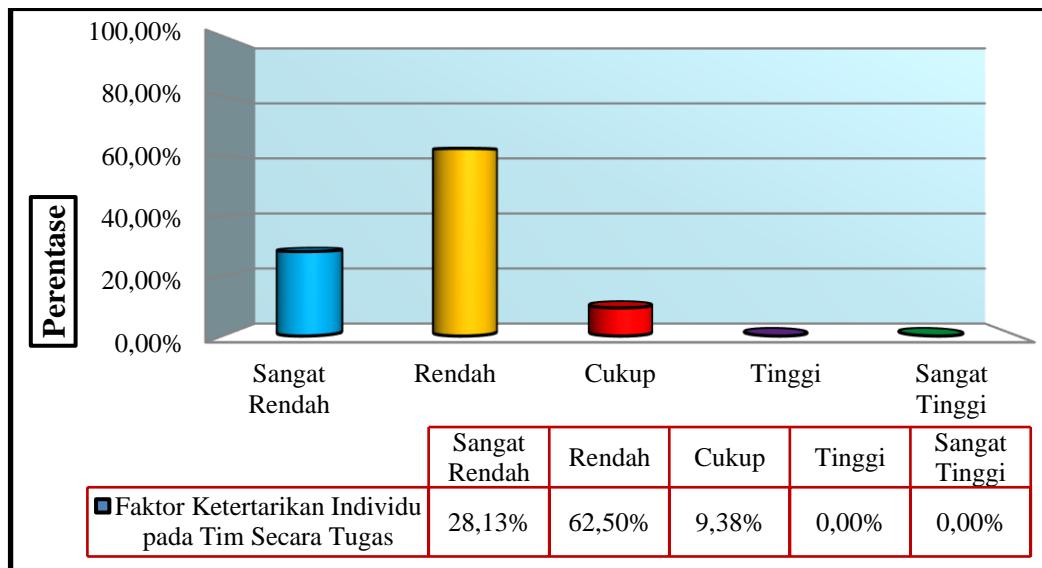
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	21.50
<i>Median</i>	22.00
<i>Mode</i>	22.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	3.85
<i>Minimum</i>	12.00
<i>Maximum</i>	29.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA *Sleman Yogyakarta* berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara tugas disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$37 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$31 < X \leq 37$	Tinggi	0	0.00%
3	$25 < X \leq 31$	Cukup	3	9.38%
4	$19 < X \leq 25$	Rendah	20	62.50%
5	$X \leq 19$	Sangat Rendah	9	28.13%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA *Sleman Yogyakarta* berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara tugas dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Faktor Ketertarikan Individu pada Tim Secara Tugas

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara tugas berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 28,13% (9 pemain), “rendah” sebesar 62,50% (20 pemain), “cukup” sebesar 9,38% (3 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

3. Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara sosial didapat skor terendah (*minimum*) 13,00, skor tertinggi (*maksimum*) 27,00, rerata (*mean*) 20,88, nilai tengah (*median*) 21,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 18,00, *standar deviasi* (SD) 3,92. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial

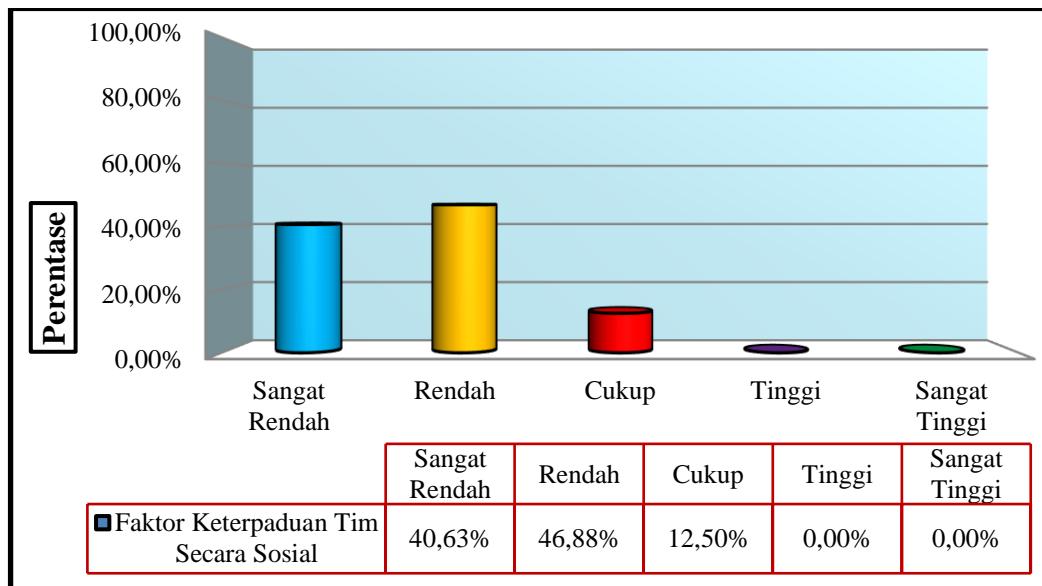
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	20.88
<i>Median</i>	21.00
<i>Mode</i>	18.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	3.92
<i>Minimum</i>	13.00
<i>Maximum</i>	27.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara sosial disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$37 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$31 < X \leq 37$	Tinggi	0	0.00%
3	$25 < X \leq 31$	Cukup	4	12.50%
4	$19 < X \leq 25$	Rendah	15	46.88%
5	$X \leq 19$	Sangat Rendah	13	40.63%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 14 tersebut di atas, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara sosial pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Faktor Keterpaduan Tim Secara Sosial

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara sosial berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 40,63% (13 pemain), “rendah” sebesar 46,88% (15 pemain), “cukup” sebesar 12,50% (4 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

4. Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara tugas didapat skor terendah (*minimum*) 19,00, skor tertinggi (*maksimum*) 32,00, rerata (*mean*) 26,75, nilai tengah (*median*) 28,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 28,00, *standar deviasi* (SD) 3,18. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas

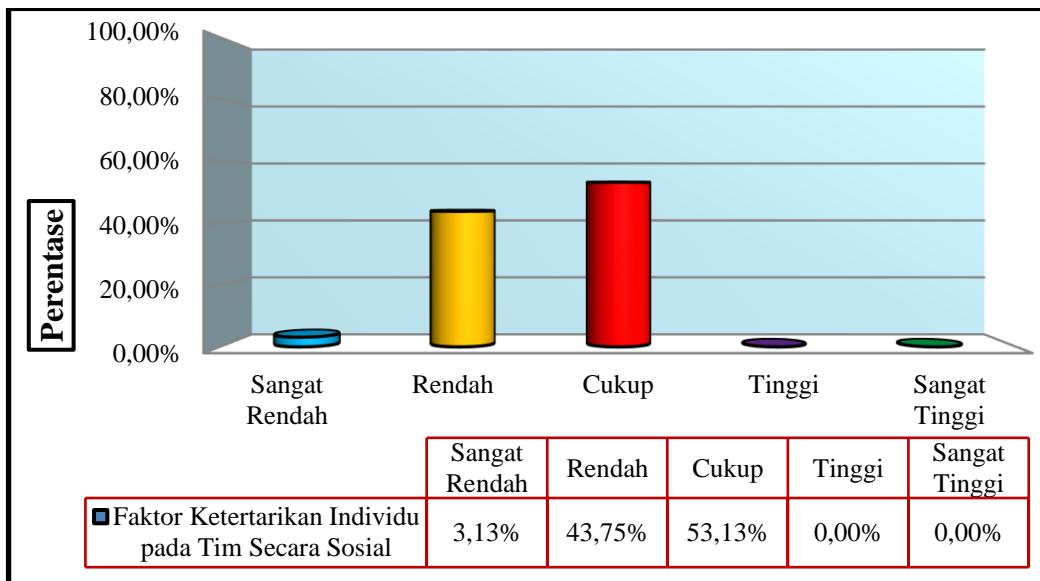
Statistik	
<i>N</i>	32
<i>Mean</i>	26.75
<i>Median</i>	28.00
<i>Mode</i>	28.00
<i>Std, Deviation</i>	3.18
<i>Minimum</i>	19.00
<i>Maximum</i>	32.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA *Sleman Yogyakarta* berdasarkan faktor keterpaduan tim secara tugas disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$41 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$34 < X \leq 41$	Tinggi	0	0.00%
3	$27 < X \leq 34$	Cukup	17	53.13%
4	$20 < X \leq 27$	Rendah	14	43.75%
5	$X \leq 20$	Sangat Rendah	1	3.13%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA *Sleman Yogyakarta* berdasarkan faktor keterpaduan tim secara tugas dapat disajikan pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Faktor Keterpaduan Tim Secara Tugas

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berdasarkan faktor keterpaduan tim secara tugas berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 3,13% (1 pemain), “rendah” sebesar 43,75% (14 pemain), “cukup” sebesar 53,13% (17 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta dalam kategori rendah. Secara rinci yaitu paling banyak pada kategori rendah ada 20 pemain atau 62,50%, kategori cukup ada 9 pemain atau 28,13%, selanjutnya pada kategori sangat rendah ada 13 pemain atau 9,38%. Hasil tersebut sesuai dengan permasalahan yang diajukan pada latar

belakang masalah, yaitu kenyataan yang terjadi pada pemain sepakbola di SSB ASSTARA *Sleman Yogyakarta* khususnya KU 15 tahun, yaitu masih ada selisih paham antara pelatih dan orang tua pada saat pertandingan. Pelatih menyebutkan “selisih paham antara orang tua dan pelatih masih sering ada, diwaktu kompetisi, orang tua yang masih menuntut anaknya untuk bermain”. Kekompakan tim tidak hanya antar pemain, akan tetapi peran dari semua elemen pada tim seperti manajemen, pelatih, orang tua, dan pemain sebagai penunjang terciptanya kondisi yang baik pada tim. Kohesi dalam tim olahraga mencerminkan rasa kesatuan anggota dalam tim untuk tetap terikat atau menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim (Walito, 2003: 92).

Kohesivitas yang tinggi penting dimiliki oleh seorang pemain, khususnya sepakbola. Kohesivitas tim biasanya berdampak pada sesuatu hal yang positif seperti penelitian yang dilakukan oleh Carron, Bray dan Eys (2002) bahwa kohesivitas berdampak positif pada efektivitas kerja tim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimyati (2001: 139) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kohesivitas tim mencerminkan nilai prestasi yang tinggi pula.

Kohesifitas adalah ketertarikan anggota anggota dalam kelompok untuk melekat satu dengan yang lain agar menjadi sebuah kesatuan. Kohesifitas kelompok mengacu ` pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang

kohesifitasnya setiap anggota kelompok akan mempunyai komitmen bersama yang tinggi.

Dalam olahraga, baik pemain, pelatih, *official*, maupun orang yang terlibat dalam olahraga semuanya saling berinteraksi, berhubungan, berkomunikasi dan bekerja sama karena dalam olahraga semua saling berhubungan dan membutuhkan serta saling mempengaruhi, meskipun olahraga yang dilakukan bersifat olahraga individu. Kekompakan dan kerjasama setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga sangat penting. Bakat seorang pemain dapat memenangkan sebuah pertandingan tetapi kerjasama sebuah tim akan dapat memenangkan sebuah kejuaraan (Rizki, 2011). Dari pendapat tersebut menyebutkan bahwa kerjasama sangat penting dalam sebuah tim olahraga untuk mencapai prestasi puncak. Kemampuan yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah tim tidak cukup untuk memenangkan setiap kejuaraan. Perlu adanya kekompakan, kerjasama dan kerja keras setiap anggota untuk memenangkan sebuah kejuaraan, (Rizki, 2011). Kerjasama dalam tim menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kerja. Kerjasama dalam tim akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerjasama tim

Menurut Awaluddin (2013: 1) dalam tulisannya mengemukakan bahwa “Olahraga sepakbola adalah permainan yang menekankan kerjasama antar anggota tim yang terdiri atas penjaga gawang, *striker*, *defender*, gelandang”. Kerjasama yang dilakukan didukung oleh kemampuan individu dengan teknik berkualitas, taktik, strategi, dan mental bermain yang baik. Menurut Soedjono (1985: 16) dalam

jurnal Mustopa (2015: 5) menyatakan bahwa “Pada dasarnya Sepakbola ialah suatu permainan beregu, oleh karena itu kerjasama regu merupakan tututan permainan sepakbola yang harus dipenuhi oleh setiap kesebelasan yang menginginkan kemenangan”. Senada dengan yang dikemukakan oleh Alan Gibbon dan John Cartwright dalam jurnal Mustopa (2015: 5) bahwa “Sepakbola adalah suatu permainan *passing* dan *running* dari pola yang sukar diramalkan dan selalu berubah-rubah, menuntut kesadaran yang tinggi dari pemain-pemain dan menuntut suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat dan bertindak cepat tanpa menunda-nunda”.

Diperkuat oleh pendapat Komarudin (2013: 22) menyatakan bahwa “Kelompok yang sudah terorganisasi menunjukkan kelebihan“. Permainan sepakbola adalah permainan yang lebih mengutamakan permainan kerjasama. Lebih lanjut dijelaskan Awaluddin (2013: 1) bahwa “Tujuan dari bermain sepakbola bagi anggota tim dalam sebuah pertandingan adalah berusaha menguasai bola, memasukan bola ke gawang lawan, dan menjaga agar gawang sendiri tidak kemasukan bola”. Permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang membutuhkan kerja sama yang solid antar sesama anggota tim. Seorang pemain sepakbola harus memenuhi syarat yang baik sebagai individu maupun sebagai anggota tim”. Kohesivitas atau yang secara sederhana disebut dengan kekompakan sangatlah dibutuhkan dalam olahraga beregu salah satunya dalam sepakbola. Kekompakan menjadi hal pokok bagi sebuah tim untuk mencapai prestasi maksimal.

Cohesiveness atau kohesivitas dapat diartikan sebagai bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan. Mangkuprawira (2009) menyatakan bahwa “kekompakkan (*cohesiveness*) adalah tingkat solidaritas dan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang terhadap kelompoknya.” Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kohesivitas merupakan suatu keadaan dari sekumpulan individu-individu yang menggambarkan keeratan hubungan diantara mereka di dalam sebuah tim atau kelompok. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kekompakkan tim menurut Carron et.al., (Husdarta, 2011) ialah faktor individu, faktor tim, faktor kepemimpinan dan faktor lingkungan, sedangkan yang menjadi goalnya ialah meliputi individu (sasaran utamanya tingkah laku) dan tim (kestabilan tim).

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah

jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 9,38% (3 pemain), “rendah” sebesar 62,50% (20 pemain), “cukup” sebesar 28,13% (9 pemain), “tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 pemain).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan tingkat kohesivitas pemain sepakbola.
2. Pelatih dan pemain dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan tingkat kohesivitas pemain dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat kohesivitas pemain sepakbola KU 15 Tahun di ASSTARA Sleman Yogyakarta dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan faktor yang mengkonstrak variabel kepuasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Awaluddin, Y.Z. (2013). *Kontribusi keterampilan juggling kaki dan agility terhadap dribbling pada cabang olahraga sepakbola (Studi Pada UKM Sepakbola UPI Bandung)*. Diambil pada S_KOR_06097 09_chapter1.pdf. Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 18.44 wib.
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia teori dsn pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carron, A. V. , Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7, 244-266.
- Cox, H. R. (1990). *Sport psychology concepts and applications*. Dubuque: WMC Brow Publisher.
- Desminta. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, H.E. (2012). *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimyati. (2001). *Analisis hubungan antara kohesivitas tim, efikasi diri dengan prestasi tim polo air peserta PON XV di Surabaya*. Tesis magister, tidak diterbitkan. FIP UGM, Yogyakarta.
- Forsyth, D. (2006). *Group dynamic fifth edition*. USA: Wadsworth Thomson Higher Education.
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hagger, M & Chatzisarantis, N. (2005). *The social psychology of exercise and sport*. England: Open Universiti Press.
- Hausenblas. (1998). *The social psychology of exercise and sport*. New York: Wilcox Press, Inc.
- Herwin. (2006). *Pembelajaran keterampilan sepakbola dasar*. Yogyakarta: UNY Press.

- Huijgen, Gemser, Post, & Visscher. (2010). Development of dribbling in talented youth soccer players aged 12–19 years: A longitudinal study. *Journal of Sports Sciences*, May; Vol. 28(7): pp.689–698.
- Hurlock, E.B. (2000). *Jilid 1. perkembangan anak (edisi keenam)*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 1998).
- Husdarta. (2011). *Psikologi olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, S. (2010). *Pengembangan tes kecakapan David Lee untuk sekolah sepakbola (ssb) kelompok umur 14-15 Tahun*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Jowett, S & Chaundy, V. (2004). An investigation into the impact of coach leadership and coach-athlete relationship on group cohesion. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, Vol 8, PP. 302-331.
- Komarudin & Risqi Farhana. (2020). Tingkat Kepercayaan Diri, Kohesivitas, Dan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Khusus Olahraga Cabang Olahraga Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol 16 (1) 2020, 1-8
- Laitano, O. (2014). Hydration science and strategies in football. *Sports Science Exchange*, Vol. 27, No. 128, 1-7.
- Listyarini, A. Erlina. (2006: 38). Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Permainan Sepakbola Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, April 2006
- Mangkuprawira, S. (2009). *Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moran, A.P. (2004). *Sport and excercise psychology. a critical introduction*. London & New York: Routledge.
- Mustopa, I. (2015). *Hubungan kohesivitas terhadap prestasi tim sepakbola pada pertandingan antar kelas SMP Negeri 11 Kotabumi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diambil pada <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JUPE/article/view/8014/4943>. Diakses pada tanggal 10 Maret pukul 08.38 WIB.
- Oktavian, F.H. (2016). *Tingkat kohesivitas dalam suatu tim basket, serta gaya kepemimpinan pelatih tim basket putra peserta Liga Mahasiswa DIY tahun 2015*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Pate, R R., McCleanaghan, B., & Rotella, R. (1993). *Scientific foundation of coaching*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pedoman Dasar PSSI. *Pasal 35 Ayat 1 dan 2*. Diakses dalam (Sumber: www.pssi.org.com). Diunduh pada tanggal 24 Juni 2014 pada pukul 12.30 WIB.
- Purwanto, N. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwodarminto. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramzaninezhad, Rahim, Misagh Hoseini. 2009. The relationship between collective efficacy, group cohesion and team performance in professional volleyball teams. *Brazilian Journal of Biomotricity*. V.3, n. 1, p. 31-39. 2009.
- Rizki. (2011). *Dinamika tim dan grup mata kuliah psikologi olahraga*. Diambil pada penjaskes_pendidikanjasmanikesehatan.blogspot.co.id.html. Diakses pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 20.10 WIB.
- Santoso, N. (2014). Tingkat Keterampilan Passing-Stoping Dalam Permainan Sepakbola Pada Mahasiswa PJKR B Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 2, 2014.
- Santoso, N (2011). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Ikut Mengembangkan Persepakbolaan Nasional. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 8, Nomor 1, April 2011
- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudijono. (2009). *Pengantar statistika pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2002). *Metode statistika*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sulistiyono. (2009). MENCEGAH DAN MENGURANGI KEKERASAN SEPAKBOLA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 2, November 2009.
- Taga & Asai. (2011). The influence of short term intensive dribbling training on ball skill. *Footbal Science*, Vol. 9. pp. 35-49.
- Usman, H & Akbar, P.S. (2008). *Pengantar statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Walgit, W. (2007). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijonarko, D.P.B. (2016). *Perbedaan kohesivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga di SMA Negeri 1 Sleman*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

No	Ketertarikan individu pada tim secara sosial										Ketertarikan individu pada tim secara tugas										Keterpaduan tim secara sosial										Keterpaduan tim secara tugas										Σ								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45				
1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	101
2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	102
3	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	76		
4	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	4	1	95		
5	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	87				
6	1	3	2	2	3	1	3	1	1	1	1	2	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	1	1	2	4	1	1	74
7	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	102			
8	2	3	2	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	4	3	84				
9	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	110						
10	1	2	2	1	2	2	3	3	1	1	1	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	3	1	2	2	1	1	3	1	4	3	2	2	3	1	1	2	1	4	3	1	87						
11	2	3	2	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	4	2	4	2	110				
12	2	1	2	2	1	3	2	2	3	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	1	2	4	4	2	86					
13	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	1	2	1	1	3	1	4	2	3	2	2	2	4	1	2	3	2	2	3	3	1	2	2	4	3	1	98							
14	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	3	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	1	3	1	2	3	1	2	2	1	4	3	1	84							
15	1	1	2	1	2	3	3	2	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	1	1	2	1	1	83					
16	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	1	1	3	3	2	3	2	2	1	1	4	4	2	79							
17	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	3	1	2	1	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	2	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	74						
18	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	3	3	2	2	2	3	1	4	4	1	91						
19	1	3	2	3	3	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	98					
20	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	100							
21	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	1	1	2	2	4	3	4	5	81						

22	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	103				
23	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	85				
24	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	99			
25	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	2	2	1	1	2	3	4	1	69	
26	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	3	2	89		
27	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	3	3	1	78	
28	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	3	4	1	66			
29	2	2	2	2	3	2	3	4	1	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	4	2	3	2	2	3	3	2	2	1	4	2	2	102	
30	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	4	2	2	2	2	1	2	2	3	4	2	91		
31	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	2	112			
32	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	3	1	1	2	1	2	3	1	67

Lampiran 2. Deskriptif Statistik

Statistics						
	Tingkat kohesivitas pemain sepakbola	Ketertarikan individu pada tim secara sosial	Ketertarikan individu pada tim secara tugas	Keterpaduan tim secara sosial	Keterpaduan tim secara tugas	
N	Valid	32	32	32	32	32
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		89.47	20.34	21.50	20.88	26.75
Median		88.00	20.00	22.00	21.00	28.00
Mode		102.00	17.00 ^a	22.00 ^a	18.00 ^a	28.00
Std. Deviation		12.84	3.46	3.85	3.92	3.18
Minimum		66.00	13.00	12.00	13.00	19.00
Maximum		112.00	27.00	29.00	27.00	32.00
Sum		2863.00	651.00	688.00	668.00	856.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tingkat kohesivitas pemain sepakbola

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66	1	3.1	3.1	3.1
	67	1	3.1	3.1	6.2
	69	1	3.1	3.1	9.4
	74	2	6.2	6.2	15.6
	76	1	3.1	3.1	18.8
	78	1	3.1	3.1	21.9
	79	1	3.1	3.1	25.0
	81	1	3.1	3.1	28.1
	83	1	3.1	3.1	31.2
	84	2	6.2	6.2	37.5
	85	1	3.1	3.1	40.6
	86	1	3.1	3.1	43.8
	87	2	6.2	6.2	50.0
	89	1	3.1	3.1	53.1
	91	2	6.2	6.2	59.4
	95	1	3.1	3.1	62.5
	98	2	6.2	6.2	68.8
	99	1	3.1	3.1	71.9
	100	1	3.1	3.1	75.0
	101	1	3.1	3.1	78.1
	102	3	9.4	9.4	87.5
	103	1	3.1	3.1	90.6
	110	2	6.2	6.2	96.9
	112	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Ketertarikan individu pada tim secara sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	3.1	3.1	3.1
	14	1	3.1	3.1	6.2
	16	1	3.1	3.1	9.4
	17	4	12.5	12.5	21.9
	18	4	12.5	12.5	34.4
	19	3	9.4	9.4	43.8
	20	4	12.5	12.5	56.2
	22	4	12.5	12.5	68.8
	23	4	12.5	12.5	81.2
	24	2	6.2	6.2	87.5
	25	2	6.2	6.2	93.8
	26	1	3.1	3.1	96.9
	27	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Ketertarikan individu pada tim secara tugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	3.1	3.1	3.1
	15	1	3.1	3.1	6.2
	16	1	3.1	3.1	9.4
	17	3	9.4	9.4	18.8
	18	1	3.1	3.1	21.9
	19	2	6.2	6.2	28.1
	20	3	9.4	9.4	37.5
	21	2	6.2	6.2	43.8
	22	5	15.6	15.6	59.4
	23	2	6.2	6.2	65.6
	24	3	9.4	9.4	75.0
	25	5	15.6	15.6	90.6
	26	1	3.1	3.1	93.8
	28	1	3.1	3.1	96.9
	29	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterpaduan tim secara sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	3.1	3.1	3.1
	15	3	9.4	9.4	12.5
	16	1	3.1	3.1	15.6
	17	1	3.1	3.1	18.8
	18	4	12.5	12.5	31.2
	19	3	9.4	9.4	40.6
	20	2	6.2	6.2	46.9
	21	2	6.2	6.2	53.1
	22	3	9.4	9.4	62.5
	23	1	3.1	3.1	65.6
	24	4	12.5	12.5	78.1
	25	3	9.4	9.4	87.5
	26	2	6.2	6.2	93.8
	27	2	6.2	6.2	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterpaduan tim secara tugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	1	3.1	3.1	3.1
	21	1	3.1	3.1	6.2
	22	2	6.2	6.2	12.5
	23	1	3.1	3.1	15.6
	24	2	6.2	6.2	21.9
	25	5	15.6	15.6	37.5
	26	1	3.1	3.1	40.6
	27	2	6.2	6.2	46.9
	28	7	21.9	21.9	68.8
	29	5	15.6	15.6	84.4
	30	2	6.2	6.2	90.6
	31	1	3.1	3.1	93.8
	32	2	6.2	6.2	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1. Pemain mengisi angket penelitian



Gambar 2. Seluruh pemain mengisi angket penelitian